

## IDENTIFIKASI KESULITAN GURU PKn DI SMA NEGERI 1 BALONGPANGGANG KABUPATEN GRESIK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

**Reri Kartika Sari**

094254236 (PPKn, FISH, UNESA) [Reri.kartikasari@gmail.com](mailto:Reri.kartikasari@gmail.com)

**Harmanto**

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) [harmanto@unesa.ac.id](mailto:harmanto@unesa.ac.id)

### Abstrak

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan. PKN mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Secara etimologis, mata pelajaran PKN merupakan program pengembangan individu. Secara aksiologis mata pelajaran ini bertujuan untuk pendewasaan peserta didik sebagai anggota masyarakat, warga negara. Komponen bangsa Indonesia. Mata pelajaran yang diharapkan dapat membentuk sikap dan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan – kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif di SMA Negeri 1 Balongpanggang, Gresik. Penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian menggunakan reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi guru PKN SMA Negeri 1 Balongpanggang yaitu : guru PKN kurang paham dan tidak menerapkan model pembelajaran inovatif, kesulitan dalam penilaian PKN, kesulitan pemilihan model pembelajaran, kesulitan menggunakan media, kesulitan tingginya nilai KKM, tingkat disiplin dan perhatian yang kurang. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah tidak digunakan guru PKN. Daya dan dukung tersedia di sekolah yang dapat diakses oleh guru dalam mengatasi kesulitan guru PKN adalah sebaiknya Kepala Sekolah memberikan kebijakan untuk menerapkan model pembelajaran inovatif dan mengikutsertakan para guru untuk mengikuti seminar, *workshop*, MGPM dan diklat tentang model pembelajaran inovatif.

**Kata kunci:** Kesulitan guru, PKN, Model Pembelajaran Inovatif.

### Abstract

Schools are formal educational institutions that provide the knowledge, skills and attitudes to students according to the need. PKN has a very important role in shaping the character of students in the school. Etymologically, the subjects Civics is an individual development program. In axiological these subjects aimed at maturing the students as members of society, citizens. Components of the Indonesian nation. Subjects that are expected to shape the attitude and character of students. This study aimed to describe the difficulties - kesuitan that teachers face in implementing innovative learning model in SMA Negeri 1 Balongpanggang, Gresik. This research is a qualitative approach with descriptive methods. Informants selected with purposive sampling technique. Data collection technique used observation, interview, and documentation. The data analysis using data reduction, data display, and conclusion. The results showed that the difficulties faced by teachers Civics SMA 1 Balongpanggang namely : Civics teachers do not understand and do not apply an innovative learning model, difficulties in the assessment of Civics, difficulty learning model selection, the difficulty of using the media, KKM high difficulty value, the level of discipline and attention to less. Facilities and infrastructure provided unused school Civics teacher. Power and support available in schools that can be accessed by teachers in overcoming difficulties Civics teacher is the Principal should provide policies to implement innovative learning models and engage teachers to attend seminars, workshops, and training MGPM about innovative learning model.

**Keywords :** Difficulty teacher, Civic education, Instructure Inovatif Model.

### PENDAHULUAN

Sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap sesuai dengan yang mereka butuhkan. Semua fungsi sekolah tersebut tidak akan efektif apabila komponen dari sistem sekolah tidak berjalan dengan baik, karena kelemahan dari salah satu komponen akan berpengaruh pada komponen yang

lain yang pada akhirnya akan berpengaruh juga pada jalannya sistem itu sendiri. Salah satu dari bagian komponen sekolah adalah guru. Untuk itu sekolah dituntut dapat memenuhi kebutuhan anak untuk mendapatkan bekal kehidupan di masa mendatang seperti halnya tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

*Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Berdasarkan fungsi bahwa seorang pendidik memang tugas yang diemban sangat berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Apabila seorang pendidik berhasil mengembangkan potensi siswa, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil dan berkualitas.

Untuk mencapai fungsi pendidikan nasional di atas, pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa di bidang ilmu, kecakapan dan kreativitas saja, tetapi diharapkan dapat membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, menjadi orang yang mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta mendidik siswa menjadi siswa yang mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar isi Pendidikan “mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD N RI 1945”. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya dengan diwajibkannya mata pelajaran PKn terutama di sekolah diharapkan dapat membentuk generasi muda calon penerus bangsa yang berlandaskan Pancasila dan UUD N RI 1945. Yakni generasi muda yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sebagaimana yang tertuang dalam lampiran Permendiknas Nomor 64 tahun 2013.

PKn sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Secara etimologis, mata pelajaran PKn merupakan program pengembangan individu, dan secara aksiologis mata pelajaran ini bertujuan untuk pendewasaan peserta didik sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan komponen bangsa Indonesia. Mata pelajaran PKn diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal

memiliki mental yang kuat serta bermoralitas, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi.

PKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang bermula dari keragaman agama, bahasa, suku bangsa, dan diharapkan menjadi warga negara yang cerdas dan terampil dilandasi Pancasila. Untuk mencapai tujuan itu peranan pendidikan sangat menentukan, sebab peran pendidik adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbingan dan evaluator. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib terdapat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Sejalan dengan dinamika perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara yang ditandai semakin terbukanya persaingan antar bangsa yang semakin ketat, maka bangsa Indonesia mulai memasuki era globalisasi di berbagai bidang menuju kehidupan masyarakat yang lebih demokratis. Banyak tugas yang harus dilakukan bangsa Indonesia untuk memasuki era globalisasi. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengemban tugas tersebut adalah penanaman PKn di sekolah. PKn sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat menanamkan pendidikan karakter bangsa yang demokratis khususnya dalam berorganisasi. Berdasarkan pernyataan tersebut PKn wajib diajarkan di sekolah. Seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEK, kualitas suatu pembelajaran harus selalu ditingkatkan. Begitu pula yang terjadi pada pembelajaran PKn di sekolah. Dalam hal ini guru dituntut untuk profesional yang mana memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Seperti yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Guru saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas sering mengalami peristiwa yang kurang menyenangkan. Misalnya siswa ramai, berbicara sendiri dengan temannya, tidak memperhatikan, mengantuk, bahkan tertidur. Bagi guru peristiwa semacam itu pasti kurang menyenangkan dan memancing emosi karena kondisi kelas yang tidak kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

Selama ini pembelajaran PKn masih menggunakan metode ceramah. Peranan siswa SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik dalam kegiatan pembelajaran hanya pasif mendengar penjelasan guru. Metode pengajaran konvensional yang dulu sering

diterapkan dalam pembelajaran PKn yakni metode ceramah hanya memposisikan siswa untuk diam, mendengar, mencatat, serta menghafal (Kaelan, 2007:101). Akibatnya tujuan untuk mencapai ketuntasan belajar yang harus dicapai siswa kurang maksimal.

Kondisi seperti akan mengurangi pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn yang seharusnya setelah pembelajaran, siswa dapat mengimplementasikan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi masyarakat dengan perilaku yang baik bagi bangsa dan negara. Dengan tidak tercapainya ketuntasan belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn akan memberikan pekerjaan rumah bagi para guru PKn. Guru harus melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran PKn. Berusaha mengubah paradigma lama mengenai kegiatan pembelajaran PKn yang selalu terkesan kaku, kurang fleksibel, konvensional dan monoton. Menurut Hamruni (2012:48) ada beberapa hal yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran, sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif, yaitu:

*Pertama, ketika mengajar guru tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami siswa atau belum. Kedua, dalam proses mengajar guru tidak berusaha mengajak berpikir kepada siswa karena guru menganggap bahwa bagi siswa menguasai materi pelajaran lebih penting daripada mengembangkan kemampuan berpikir. Ketiga, guru tidak berusaha mencari umpan balik mengapa siswa tidak tertarik dengan pembelajaran dan tidak mendengarkan penjelasan. Keempat, banyak guru yang menganggap dirinya sebagai orang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan siswa.*

Selain itu guru juga bertugas untuk mengolah dan mengembangkan kurikulum PKn. Terlihat jelas bahwa guru mempunyai peran yang sangat besar. Yakni guru sebagai fasilitator diharapkan menjadikan siswa lebih kritis dan kreatif dalam menemukan serta mengembangkan materi yang mereka pelajari. Sebagai manager, guru harus menciptakan situasi kelas yang memungkinkan terciptanya pembelajaran efektif sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam belajar (Suciati 2007: 5.28). Selain itu guru juga harus menyusun model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, agar pembelajaran tersebut dapat berhasil serta berkualitas.

Namun yang terjadi di lapangan, pembelajaran di sekolah kurang meningkatkan aktivitas siswa. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung selalu didominasi oleh guru dimana komunikasi antara guru

dengan siswa masih bersifat satu arah. Pembelajaran yang demikian akan membuat siswa jenuh, padahal performansi guru dalam kegiatan pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Pembelajaran konvensional yang mengutamakan pada pencapaian target materi saja. Dalam proses pembelajaran berlangsung, hanya sedikit terjadi diskusi antar siswa (Hamdani 2011: 166). Dengan proses pembelajaran yang demikian siswa menjadi pasif dan menjadikan berkurangnya aktivitas belajar siswa. Kurangnya aktivitas belajar siswa akan berpengaruh juga terhadap hasil belajarnya. Menurut Hurlock (1978) dalam Satiadarma (2003: 119), suasana pengajaran yang hangat dan mendukung keamanan dan kebebasan dapat menjadikan para siswa untuk mengembangkan pikiran-pikiran kreatifnya. Berdasarkan pernyataan tersebut guru mempunyai peran yang dapat mempengaruhi belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut : (1) Kesulitan – kesulitan apa yang dihadapi guru dalam menggunakan model pembelajaran inovatif? (2) Bagaimana daya dan dukung yang tersedia di sekolah yang dapat diakses oleh guru PKn dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif ?

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku – buku, film, komputer, kurikulum dan lainnya. Joyce (1992:4) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas.

*Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000:10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah : “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang*



*pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar."*

Salah satu contoh penerapan model pembelajaran inovatif adalah dengan cara membuat cerita digital dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan keterampilan, kreativitas dan daya cipta, kecerdasan ganda, pemikiran tingkat tinggi, literasi informasi, literasi visual, literasi suara, literasi teknologi, berkomunikasi efektif, bekerja dalam tim dan berkolaborasi serta memperkuat pemahaman.

Berbagai skenario kegiatan dapat dirancang untuk membawa penceritaan digital ini ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar. Penceritaan digital ini juga tidak sekedar cocok untuk pelajaran seni rupa atau bahasa saja. Namun dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran umum ataupun tematis. Guru dapat mengajak siswa membuat presentasi multimedia yang menjelaskan tentang kondisi ekonomi di lingkungan sekitarnya atau bisa juga meminta siswa untuk membuat cerita bergambar tentang apa yang mereka ketahui tentang pemilu, atau bahkan membuat video iklan layanan masyarakat untuk menjaga kerukunan di dalam lingkungan masyarakat.

Model pembelajaran inovatif juga dapat diartikan sebagai suatu corak pembelajaran yang di dalamnya terdapat berbagai macam inovasi atau pengembangan dari berbagai sisi bidang pembelajaran, baik yang menyangkut bahan pembelajaran, metode, strategi, maupun media pembelajaran, serta perangkat atau fasilitas lain yang dapat menunjang penyelenggaraan pembelajaran. Dengan demikian inovasi yang diterapkan di dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menimbulkan atau meningkatkan aktivitas siswa, kreativitas, efektivitas serta tidak membosankan bagi siswa dalam belajar.

Pembelajaran dapat dikatakan inovatif jika siswa terlibat secara interaktif dan positif baik mental maupun fisik untuk memberikan umpan balik dalam keseluruhan proses kegiatan pembelajaran. Menurut Suparman dalam Solihatin (2012) mengemukakan karakteristik pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa interaktif yaitu : (1) Terdapat variasi kegiatan baik klasikal, kelompok maupun perorangan. (2) Keterlibatan mental (pikiran dan perasaan) siswa yang tinggi. (3) Guru berperan sebagai fasilitator belajar, nara sumber (*resource person*), manajer kelas yang demokratis. (4) Menerapkan pola komunikasi banyak arah. (5) Suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang, dan tetap terkendali oleh tujuan yang telah ditetapkan. (6) Potensial dapat menghasilkan dampak pembelajaran (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant*

*effect*). (7) Dapat digunakan di dalam dan di luar kelas / ruangan.

Adapun jenis-jenis model pembelajaran inovatif yang dapat dipilih untuk diimplementasikan pembelajaran adalah : (1) Model pembelajaran langsung atau yang dikenal dengan *direct instruction* ini adalah sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan pada penguasaan konsep dan juga perubahan perilaku dengan melakukan pendekatan deduktif. Di sini peran guru memang sangat penting sebagai penyampai informasi sehingga seyogyanya seorang guru memanfaatkan berbagai jenis fasilitas yang ada seperti *tape recorder*, film, peragaan, gambar dan sebagainya. (2) Model pembelajaran *cooperative script* adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. (3) Model pembelajaran berbasis masalah, dimana pembelajaran secara aktif mengkonstruksi pengetahuan. Konsep ini menjelaskan bahwa belajar terjadi dari aksi siswa, dan pendidik hanya berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas konstruksi pengetahuan oleh pembelajaran. Pendidik harus memusatkan perhatiannya untuk membantu siswa dalam mencapai keterampilan *self directed learning*. (4) Metode diskusi dalam belajar adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa atau kelompok siswa yang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Forum diskusi dapat diikuti oleh seluruh siswa di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok kecil. Yang perlu diperhatikan adalah hendaknya para siswa berpartisipasi secara aktif dalam setiap forum diskusi. (5) Model pembelajaran *mind mapping* merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Bentuk *mind mapping* seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang. Seperti halnya peta jalan, bisa membuat pandangan secara menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area yang sangat luas. Dengan sebuah peta kita bisa merencanakan sebuah *route* yang tercepat dan tepat dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana berada. (6) Model pembelajaran model *example non-example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Model *example non-example* adalah metode yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. (7) Model pembelajaran *picture and picture*

ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran *kooperatif*. Model pembelajaran *kooperatif* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Pembelajaran *kooperatif* adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis.

Pekerjaan terbesar guru adalah mengembangkan masyarakat belajar yang demokratis, yaitu semua siswa dinilai, dihargai dan dimotivasi untuk saling bekerjasama. Seorang guru yang terampil akan mampu untuk menciptakan hubungan otentik dengan siswa mereka dan mengembangkan apa yang dikenal dengan *'ethic of care'* dan keterampilan mengelola kelas memerlukan keterampilan ini. Sehingga ditemukan bahwa guru kurang mampu untuk mengelola kelasnya dengan baik, bisa dibayangkan bahwa suasana kelas yang tidak kondusif. Guru akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan dan memaksimalkan proses pembelajaran yang bervariasi sehingga tingkat pencapaian pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn kurang maksimal.

Guru mengetahui bahwa setiap siswa memiliki keunikan kecerdasan. Sehingga tidak akan cocok satu metode pembelajaran digunakan untuk melayani seluruh tipe kecerdasan siswa, termasuk juga cara melakukan penilaian. Ini mengakibatkan tidak mudahnya proses belajar pada diri siswa, dan disimpulkan dia sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar, alias lamban, atau bodoh. Apabila terjadi siswa kesulitan atau gagal belajar, ini berarti menjadi tanggung jawab guru, baik yang belum maupun yang sudah memperoleh sertifikat profesi pendidik. Guru diminta untuk semakin memahami, bahwa secara alami manusia memang diciptakan dalam keberagaman. Masing-masing siswa memiliki keterbatasan-keterbatasan sehubungan dengan kemampuan yang dimiliki, termasuk kemampuan akademik maupun minatnya. Guru hendaknya memahami bahwa perbedaan dalam kemampuan tersebut memerlukan bentuk-bentuk perlakuan yang berbeda dalam belajar, di samping perlakuan-perlakuan yang bersifat kolektif. Jika guru menginginkan pembelajarannya berhasil membawa siswanya menuju ketuntasan pencapaian kompetensi secara optimal, maka upaya-upaya memfasilitasi siswa dengan aneka ragam cara baik remedi maupun pengayaan mutlak harus dilakukan.

Masalah kesulitan pembelajaran merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi, terdapat dua faktor yang

sangat menentukan, yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor siswa sebagai objek pembelajaran. Faktor metode dan strategi serta pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, juga mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan interaksi belajar mengajar di kelas. Hamruni (2012:48) menyatakan bahwa ada beberapa yang sering dilakukan guru dalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif, yaitu :

*Pertama, ketika mengajar guru tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami siswa atau belum. Kedua, dalam proses mengajar guru tidak berusaha mengajak berpikir kepada siswa karena guru menganggap bahwa bagi siswa menguasai materi pelajaran lebih penting daripada mengembangkan kemampuan berpikir. Ketiga, guru tidak berusaha mencari umpan balik mengapa siswa tidak tertarik dengan pembelajaran dan tidak mendengarkan penjelasan. Keempat, banyak guru yang menganggap dirinya sebagai orang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan siswa.*

Dari beberapa paparan di atas dapat ditarik simpulan yaitu guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar (*learning resources*), akan tetapi lebih berperan sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*). Dalam posisi semacam ini bisa terjadi guru dan siswa saling membelajarkan.

PKn merupakan bidang studi yang bersifat *multifaset* dengan konteks lintas bidang keilmuan. Namun secara filsafat keilmuan PKn memiliki *ontology* pokok ilmu politik khususnya konsep "*political democracy*" untuk aspek "*duties and rights of citizen*" (Chreshore : 1886). Secara epistemologis, PKn sebagai suatu bidang keilmuan merupakan "*social studies*" yakni "*citizenship transmission*" dalam Rahmat (2009).

PKn sebenarnya dilakukan dan dikembangkan di seluruh dunia, meskipun dengan berbagai istilah. Somantri merumuskan pengertian *civics* sebagai ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan: (a) manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi [organisasi sosial, ekonomi, politik]; (b) individu-individu dengan negara. PKn merupakan usaha membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2006). PKn pada masa ini karakteristiknya didominasi oleh proses *value incucation* dan *knowledge dissemination*. Hal tersebut

dapat lihat dari materi pembelajarannya yang dikembangkan berdasarkan butir-butir setiap sila Pancasila. Tujuan pembelajarannya pun diarahkan untuk menanamkan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk memahami, menghayati dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

Tujuan PKn yakni untuk membangun karakter bangsa Indonesia antara lain membentuk kecakapan partisipatif warga Negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan warga Negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa, mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab (Azra : 2010).

Upaya mewarganegarkan individu atau orang-orang yang hidup dalam suatu Negara merupakan tugas pokok negara. Konsep warga Negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) tentunya amat tergantung dari pandangan hidup dan sistem politik Negara yang bersangkutan (Hidayat, 2010).

Berdasarkan Keputusan DIRJEN DIKTI No. 43/DIKTI/Kep./2006, tujuan PKn adalah dirumuskan dalam visi, misi dan kompetensi sebagai berikut :

1. Visi PKn adalah merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna memantapkan kepribadian sebagai manusia seutuhnya.
2. Misi PKn adalah untuk membantu memantapkan kepribadian, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral.

Tujuan akhir dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah tumbuh kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritisasi, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai, dan kreatif. Para peserta didik dikondisikan untuk selalu bersikap kritis dan berperilaku kreatif sebagai anggota keluarga, warga sekolah, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia di lingkungannya yang cerdas dan baik.

Menurut Bandura (dalam Nursalim, 2007:57), secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar ada 4 elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat elemen itu adalah perhatian/*attention*, mengingat atau retensi, produksi, dan motivasi untuk mengulangi perilaku yang dipelajari itu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mengamati, mencatat, dan mendokumentasi pelaksanaan dan kesulitan-kesulitan dan kesulitan yang dihadapi guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif. Dalam penelitian ini dilakukan pengolahan data dengan mengamati dan mendengarkan secara seksama setiap pernyataan informan yang berkaitan dengan kesulitan guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama. Dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung aktivitas di lapangan. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi hasil pelapor dari hasil penelitiannya. Peneliti dalam hal ini bersifat pasif, karena tidak dapat mempengaruhi kebijakan sekolah dan hanya mengamati keadaan sebenarnya terkait kesulitan guru PKn SMA Negeri 1 Balongpanggang dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif.

Peneliti hadir ke tempat penelitian selain melakukan observasi juga melakukan wawancara kepada beberapa informan dengan memberi pertanyaan mengenai kesulitan guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif. Selanjutnya peneliti meminta dokumen berupa program tahunan kepada para guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang, Gresik. Peneliti selain sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

Informan penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Maksudnya peneliti mengambil informan dengan mempertimbangkan pengetahuan informan tersebut dan dianggap paling tahu tentang fokus penelitian yaitu identifikasi kesulitan guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) observasi (pengamatan) diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasinya. Pada penelitian ini menggunakan metode observasi *non-*



*partisipan*, yaitu peneliti datang ke sekolah, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan identifikasi kesulitan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi-kondisi objektif pada lokasi penelitian. Observasi dilakukan agar mendapatkan data dengan pengamatan langsung untuk memperoleh data sementara dari responden langsung atau guru. (2) Dengan wawancara (*interview*), peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain. Sekalipun keterangan yang diberikan oleh informan bersifat pribadi dan subjek, tujuan bagi peneliti adalah menemukan prinsip yang lebih objektif. Wawancara penelitian ini dilakukan dengan bertanya kepada kepala sekolah dan guru PKn. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpadu (terpimpin), yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin.

Dalam melaksanakan *interview*, pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya melaporkan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan, selanjutnya peneliti mengembangkan pertanyaan saat wawancara. Dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, peneliti mengarahkan yang diwawancarai, apakah guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif mengalami kesulitan atau tidak. Pedoman *interview* berfungsi sebagai pengendali jangsan sampai proses wawancara kehilangan arah.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, RPP, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Selain itu, dokumentasi juga dilakukan untuk mendapatkan foto-foto hasil kegiatan di lapangan, sehingga akan lebih memperkuat data yang dihasilkan.

Selanjutnya, pada langkah ini akan dilakukan pengecekan kembali kevalidan atau keabsahan temuan data sebagai upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menetapkan prosedur-prosedur atau strategi-strategi tertentu Prosedur-prosedur atau strategi-strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan triangulasi yaitu digunakan berbagai sumber-sumber data yang berbeda yang dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya hasil penelitian tentang identifikasi kesulitan guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik.

Standar dalam menilai keabsahan data penelitian kualitatif harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan, karena penelitian kualitatif dilaksanakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang

cukup berarti dan memang sesuai dengan penelitian kualitatif itu sendiri. Oleh karena itu, pengecekan keabsahan data sangat diperlukan.

Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi data, jadi selain melalui wawancara dan observasi, yang dilakukan dalam penelitian untuk memperkaya hasil penelitian adalah menggunakan dokumentasi tertulis, arsip, catatan atau tulisan pribadi, gambar atau foto. Masing-masing cara tersebut akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda untuk memperoleh keberadaan yang handal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau kesimpulan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mencatat apa adanya sesuai hasil observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam di lapangan. Setelah data dikumpulkan secara keseluruhan dari informan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif agar permasalahan yang dibahas menjadi jelas. Pada penelitian ini reduksi data berlangsung selama pengumpulan data. Dengan kata lain reduksi data dilakukan untuk merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta dicari tema dan polanya. Alur dari kegiatan selanjutnya adalah penyajian data. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif. Alur kegiatan yang terakhir adalah kegiatan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi atau penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai identifikasi kesulitan guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Selama ini proses kegiatan pembelajaran PKn masih sering menggunakan metode ceramah. Sehingga peranan siswa dalam kegiatan pembelajaran hanya pasif mendengar penjelasan guru. Metode pengajaran konvensional yang sering diterapkan dalam pembelajaran PKn yakni metode ceramah hanya memposisikan siswa untuk diam, mendengar, mencatat, serta menghafal.

Pemahaman dengan adanya model pembelajaran inovatif sangat kurang dipahami oleh para guru PKn. Dalam pembelajaran mata pelajaran PKn juga tidak menerapkan di saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini adalah identifikasi kesulitan yang dialami oleh para informan yaitu guru PKn SMA Negeri 1

Balongpanggang Kabupaten Gresik dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif adalah sebagai berikut. Pemahaman guru PKn terhadap model pembelajaran inovatif dan kesulitan guru PKn SMA dalam penerapan model pembelajaran yang inovatif. Pemahaman dengan adanya model pembelajaran inovatif sangat kurang dipahami oleh para guru PKn. Didalam pembelajaran mata pelajaran PKn juga tidak menerapkan di saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Diyah Semiati, S.Pd sebagai berikut :

*“saya tidak paham mbak dengan model pembelajaran inovatif, dan saya juga tidak bisa menerapkan model tersebut mbak. Karena dalam mengajar saya menggunakan metode ceramah, penugasan, tanya jawab dan diskusi kelas mbak.”*

(W/Ibu Diyah Semiati / 20 Mei 2015)

Juga senada dengan penuturan bapak M. Zamroni, S.Hi selaku guru Pkn kelas X menuturkan bahwa :

*“saya paham dengan model pembelajaran yang inovatif, tapi saya kurang bisa menguasai model pembelajaran yang inovatif mbak. Karena minat siswa yang kurang mbak akan pelajaran PKn. Murid- murid lebih suka dengan mode model pembelajaran yang langsung dengan contoh yang nyata mbak. Untuk metode diskusi ya begitu mbak murid- murid kurang minat. Pernah saya beri kasus untuk menggunakan metode diskusi kelas, murid- murid tidak mau menganalisis. Jadi saya tidak pernah menerapkan model pembelajaran yang inovatif.”*

(W/M. Zamroni /20 Mei 2015)

Selanjutnya kurangnya pemahaman dan penerapan tentang model pembelajaran inovatif juga dituturkan oleh bapak M. Nur Fiham, M.Pd menyatakan dalam wawancara :

*“saya kurang memahaminya mbak, tapi saya kadang begitu menerapkannya mbak. Karena di RPP sudah tercantum menggunakan metode ceramah, penugasan, kuis dan tanya jawab mbak.”* (W/M. Nur Fiham/20 Mei 2015)

Selama ini proses kegiatan pembelajaran PKn masih sering menggunakan metode ceramah. Sehingga peranan siswa dalam kegiatan pembelajaran hanya pasif

mendengar penjelasan guru dan metode pembelajaran semacam itu cenderung monoton dan kurang menarik selain itu siswa juga menganggap PKn merupakan mata pelajaran yang mementingkan hafalan semata jadi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn berkurang.. Metode pengajaran konvensional yang sering diterapkan dalam pembelajaran PKn yakni metode ceramah hanya memposisikan siswa untuk diam, mendengar, mencatat, serta menghafal. Para guru kurang mengetahui dan menerapkan dengan adanya model pembelajaran inovatif yang sudah ada.

Model pembelajaran yang digunakan guru PKn SMA dalam pembelajaran di kelas sering menggunakan metode ceramah dengan sedikit gurauan, tanya jawab, dan diskusi kelas. Pengetahuan guru PKn SMA mengenai model pembelajaran inovatif menunjukkan satu informan (bapak M. Zamroni, S.Hi) yang menyatakan mengetahui tentang model pembelajaran inovatif namun di dalam proses mengajar tidak diterapkan. Kemudian dalam penerapan model pembelajaran inovatif di dalam kelas menunjukkan tidak adanya guru PKn yang menerapkan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran PKn.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif lebih banyak yakni karena standar KKM yang terlalu tinggi dan kesulitan dalam penilaian, sehingga murid tidak mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah seperti yang di tuturkan oleh bapak M. Zamroni S.Hi:

*“kesulitan mbak dalam penilaian mata pelajaran PKn. Karena nilai KKM yang ditetapkan sekolah terlalu tinggi mbak. Dan karena KKM yang diterapkan terlalu tinggi jadi memberikan beban terhadap pengajaran dan siswa terhadap penilaian mata pelajaran PKn dikelas.”* (W/M. Zamroni/20 Mei 2015)

Selanjutnya kesulitan dikarenakan penilaian dan tingginya nilai KKM juga dirasakan oleh ibu Diyah semiati, S.Pd penuturannya adalah sebagai berikut:

*“kesulitan mbak, karena nilai KKM yang ditetapkan terlalu membebani siswa. Dan “pendapat saya tentang KKM yang besar cukup baik, karena memotivasi murid untuk giat belajar. Namun karena KKM yang ditetapkan terlalu tinggi membuat kesulitan terhadap penilaian mata pelajaran PKn kepada siswa.”* (W/Ibu Diyah Semiati, / 20 Mei 2015)



Kemudian, senada dengan bapak M. Nur Fiham akan kesulitan penilaian dan penetapan KKM yang terlalu tinggi, berikut penuturannya :

*“di dalam penilaian PKn tidak sulit mbak, namun nilai KKMnya tinggi sebesar 75 mbak. Dan “KKM yang ditetapkan terlalu tinggi mbak. Jadi memberatkan kepada siswa untuk berusaha memperoleh nilai 75. Sedang motivasi siswa terhadap mata pelajaran PKn biasa saja.”(W/M.Nur Fiham/20 Mei 2015)*

Sedangkan menurut penuturan ibu Siti Munawaroh,SH juga senada dengan apa yang diutarakan oleh bapak M. Zamroni,S.Hi dan ibu Diyah Semiati,S.Pd. Berikut penuturannya :

*“mengalami kesulitan mbak karena tinggi nilai KKM yang ditetapkan sekolah. Dan KKM yang ditetapkan terlalu tinggi dengan nilai 7 dan membebaskan siswa dalam penilaian mata pelajaran PKn.”(W/Siti Munawaroh /20 Mei 2015)*

Guru mengalami kesulitan terhadap tingginya penetapan nilai KKM yang mengakibatkan kesulitan terhadap penilaian mata pelajaran PKn. Menurut salah satu informan menyatakan (bapak M. Zamroni,Hi) tingginya nilai KKM bertujuan untuk memacu motivasi belajar siswa. Namun kurang partisipasi siswa terhadap mata pelajaran PKn menimbulkan sulitnya para guru PKn SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik terhadap penilaian.

Pembentukan sikap siswa untuk memberikan respon dan tingkat disiplin siswa melalui materi pembelajaran yang sulit karena dipengaruhi faktor lingkungan, faktor dari guru pengajar dalam proses pembelajaran serta pemilihan model pembelajaran yang cocok untuk dapat menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran PKn. Hal ini dituturkan oleh bapak M. Zamroni, S.Hi menyatakan bahwa :

*“tingkat disiplin dan respon siswa tergantung guru mengondisikannya mbak. Tingkat disiplin siswa juga tergantung pengaruh lingkungan, misalnya saja salah satu siswa menimbulkan kegaduhan di kelas kemudian diikuti dengan siswa lainnya. Sedang responnya cukup baik dari beberapa siswa, lainnya hanya diam kurang partisipasi dalam proses pembelajaran PKn yang berlangsung.”(W/M. Zamroni S.Hi//20 Mei 2015)*

Senada dengan penuturan ibu Diyah Semiati, S.Pd menyatakan hal yang serupa bahwa :

*“tingkat disiplin siswa dan respon kurang baik mbak. Karena mereka menyatakan kalau pelajaran PKn itu membosankan. Mungkin cara saya memberikan kurang inovatif.”(W/Diyah Semiati /20 Mei 2015)*

Pernyataan senada juga di tuturkan oleh bapak M. Nur Fiham, M.pd bahwa :

*“perhatian siswa kurang begitu aktif mbak hanya sedikit yang aktif. Dan tingkat disiplin siswa tergantung guru mengondisikan siswanya.” (W/M. Nur Fiham, M.pd/20 Mei 2015)*

Selanjutnya ibu Siti Munawaroh,SH juga menyatakan penuturan yang serupa tentang respon siswa dan tingkat disiplin siswa terhadap pembelajaran mata pelajaran PKn adalah :

*“untuk tingkat kedisiplinan siswa kurang baik dan kurang memperhatikan setiap proses pembelajaran berlangsung. Namun kurang aktifnya siswa dikarenakan pelajaran yang menurut siswa membosankan. Jadi dalam proses pembelajaran saya berikan gurauan segar mengenai materi pembelajaran PKn. Agar murid saya tidak merasa jenuh.”(W/Siti Munawaroh,SH/20 Mei 2015)*

Tingkat kedisiplinan siswa dan respon siswa terhadap proses pembelajaran PKn kurang tinggi dikarenakan kurangnya upaya guru untuk menarik siswa terhadap pembelajaran PKn. Proses kegiatan pembelajaran PKn masih sering menggunakan metode ceramah. Sehingga peranan siswa dalam kegiatan pembelajaran hanya pasif mendengar penjelasan guru. Metode pengajaran konvensional yang dulu sering diterapkan dalam pembelajaran PKn yakni metode ceramah hanya memposisikan siswa untuk diam, mendengar, mencatat, serta menghafal.

Sehingga metode pembelajaran semacam itu cenderung monoton dan kurang menarik selain itu siswa juga menganggap PKn merupakan mata pelajaran yang mementingkan hafalan semata jadi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn berkurang. Akibatnya tujuan untuk mencapai ketuntasan belajar yang harus dicapai siswa kurang maksimal.

Kondisi seperti itu pun akan mengurangi pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn yang seharusnya setelah kegiatan pembelajaran siswa dapat mengimplementasikan hasil belajarnya dalam kehidupan

sehari-hari untuk menjadi masyarakat dengan perilaku yang baik bagi bangsa dan negara. Dengan tidak tercapainya ketuntasan belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn akan memberikan pekerjaan rumah bagi para guru PKn. Guru harus melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran PKn. Serta berusaha mengubah paradigma lama mengenai kegiatan pembelajaran PKn yang selalu terkesan kaku, kurang fleksibel, konvensional dan monoton.

Daya dan dukung yang tersedia di sekolah yang dapat diakses guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif. Sebagian besar peran sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Balongpanggang kurang membantu dalam penyampaian materi pembelajaran PKn di dalam kelas dan sarana dan prasarana misalnya meliputi laptop dan LCD sudah disediakan oleh pihak sekolah agar kegiatan pembelajaran PKn dapat berjalan dengan baik. Namun terkendala kualitas pengajar terhadap media yang sudah disediakan oleh sekolah. Model pembelajaran yang telah diterapkan oleh sebagian besar guru PKn SMA sebelum memahami model pembelajaran inovatif menggunakan media pembelajarannya dalam menyampaikan materi pembelajaran PKn adalah menggunakan power point dan jika tidak menggunakan media pembelajaran model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran konvensional atau ceramah.

Sebagian besar peran sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Balongpanggang sangat membantu dalam penyampaian materi pembelajaran PKn di dalam kelas. Jarangnya penggunaan media pembelajaran karena tidak cukupnya waktu didalam menyiapkan media, dan kesulitan untuk menyederhanakan materi pembelajaran sesuai dengan bahasa siswa agar siswa cepat paham karena tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda. Dan apabila tidak menggunakan media yang disediakan dari sekolah para guru hanya menggunakan media papan tulis dan buku pegangan dengan menggunakan model ceramah saat proses pembelajaran PKn. Hal ini juga dituturkan oleh ibu Diyah Semiati S.Pd :

*“saya hanya menggunakan media papan tulis mbak. Kasarnya saya gaptek mbak. Tapi saya berusaha untuk memulai menggunakan media nantinya. Agar murid- murid tidak bosan lagi. saya menggunakan metode ceramah kemudian penugasan saja mbak apabila tidak menggunakan media.”*(W/Ibu Diyah Semiati / 20 Mei 2015)

Selanjutnya, hal yang senada juga dituturkan oleh bapak M. Zamroni, S.Hi adalah sebagai berikut :

*“saya kadang menggunakan power point saja mbak. Dan apabila saya tidak menggunakan media dalam pembelajaran PKN saya menggunakan metode ceramah dan penugasan mbak.”*(W/M.Zamroni/20 Mei 2015)

Kemudian senada pula dengan penuturan dari bapak M. Nur Fiham bahwa :

*“saya hanya menggunakan media power point dan media papan tulis. Di sekolah sudah disediakan LCD namun saya kurang mampu menggunakannya mbak. apabila saya tidak memepersiapkan media, jadi ya semampu saya mbak. Saya menggunakan metode ceramah dan penugasan mbak”*(W/M. Nur Fiham,/20 Mei 2015)

Selanjutnya ibu Siti Munawaroh, SH juga memaparkan penuturan yang sama, bahwa :

*“menggunakan media power point saja mbak. Tapi itu tergantung materinya apabila saya tidak menggunakan media biasanya saya menggunakan metode ceramah kemudian penugasan.”*(W/Siti Munawaroh /20 Mei 2015)

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Balongpanggang kurang membantu dalam penyampaian materi pembelajaran PKn di dalam kelas dan sarana dan prasarana misalnya meliputi laptop dan LCD sudah disediakan oleh pihak sekolah agar kegiatan pembelajaran PKn dapat berjalan dengan baik. Namun terkendala kualitas pengajar terhadap media yang sudah disediakan oleh sekolah. Model pembelajaran yang telah diterapkan oleh sebagian besar guru PKn SMA sebelum memahami model pembelajaran inovatif menggunakan media pembelajarannya dalam menyampaikan materi pembelajaran PKn adalah menggunakan power point dan jika tidak menggunakan media pembelajaran model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran konvensional atau ceramah.

Sumber informasi yang diperoleh mengenai model pembelajaran inovatif oleh menyatakan mendapatkan sumber informasi dan sumber rujukan untuk mencari dan memperluas wawasan materi pembelajaran PKn melalui buku paket, LKS, pegangan kurikulum dan internet. Ini sesuai dengan peuturan ibu Diyah Semiati, S.Pd bahwa :

*“saya mendapat sumber rujukan untuk materi pembelajaran hanya dari buku paket PKN, LKS ,dan dari buku pegangan kurikulum.”(W/Diyah Semiati/20 Mei 2015)*

Kemudian senada dengan bapak M. Zamroni, S.Hi menuturkan hal yang sama, bahwa :

*“saya dalam mencari sumber rujukan untuk memperluas wawasan materi pembelajaran PKN dapat dari buku paket PKN,LKS dan kadang saya mencari di internet.”*  
(W/M. Zamroni /20 Mei 2015)

Selanjutnya senada pula dengan penuturan bapak M.Nur Fiham,M.Pd menuturkan bahwa :

*“saya memperoleh hanya dari buku pegangan kurikulum, buku paket dan LKS saja mbak.”*  
(W/M.Nur Fiham/20 Mei 2015)

Kemudian penuturan yang sama dipaparkan oleh ibu Siti Munawaroh,SH bahwa :

*“saya mendapat sumber rujukan untuk materi pembelajaran hanya dari buku paket PKN, LKS ,dan dari internet.”* (W/Siti Munawaroh/20 Mei 2015)

Dari penuturan para informan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peran sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik kurang membantu dalam penyampaian materi pembelajaran PKn di dalam kelas dikarenakan para guru kurang mampu menggunakan media yang tersedia. Sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah meliputi laptop dan LCD agar kegiatan pembelajaran PKn dapat berjalan dengan baik dan menarik perhatian siswa. Namun terkendala kuwalitas pengajar terhadap penguasaan media yang sudah disediakan oleh sekolah. Model pembelajaran yang telah diterapkan oleh sebagian besar guru PKn SMA sebelum memahami model pembelajaran inovatif menggunakan media pembelajarannya dalam menyampaikan materi pembelajaran PKn adalah menggunakan power point dan jika tidak menggunakan media pembelajaran model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran konvensional atau ceramah.

Daya dan upaya guru untuk menyelesaikan kesulitan proses pembelajaran PKn dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif. Upaya yang dilakukan agar dapat memahami tentang model pembelajaran inovatif oleh 4 guru PKn SMA menyatakan tidak pernah ada upaya Kepala Sekolah

untuk mengikuti kami workshop, MGMP, diklat dan sebagainya. Sesuai dengan penuturan ibu Diyah Semiati, S.pd bahwa :

*“kepala sekolah tidak pernah mbak memberikan kebijakan. Mengikutkan kita pada seminar atau apa. Jadi dalam memberikan pengajaran ya menurut diri masing – masing sesuai dengan RPP yang kita buat mbak.”*  
(W/Diyah Semiati /20 Mei 2015)

Senada dengan penuturan ibu diyah semiati, S.Pd, bapak M. Zamori, S.Hi menyatakan hal serupa bahwa :

*“tidak ada kebijakan sama sekali mbak. Kita mengajar sesuai dengan RPP yang kita buat. Jadi seperti yang mbak contohkan tentang model pembelajaran yang inovatif itu kepala sekolah tidak memberikan para guru mengikuti seminar, MGMP, Diklat atau apapun itu mbak.”*(W/M.Zamroni /20 Mei 2015)

Kemudian Ibu Siti Munwaroh, SH juga menyatakan penuturan yang sama bahwa :

*“tidak adanya kebijakan dari sekolah untuk mengikuti MGMP, Diklat, Penataran, atau Workshop. Jadi saya mengetahui model pembelajaran inovatif dari mbak.”*(W/Siti Munawaroh, 20 Mei 2015)

Selanjutnya pernyataan dari Bapak M. Nur Fiham, M.Pd dengan penuturan yang sama dan mendukung tidak adanya kebijakan dari Kepala Sekolah menuturkan bahwa :

*“tidak adanya kebijakan kepala sekolah anda untuk selalu menggunakan model pembelajaran inovatif dalam kegiatan pembelajaran PKn. Jadi cara pengajaran saya ya sama dengan yang ada di RPP.”*(W/M. Nur Fiham/20 Mei 2015)

Dari penuturan ke empat informan atau para guru Pkn SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik bahwa tidak ada daya dan upaya guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif terhadap pembelajaran mata pelajaran PKn di kelas. Dan tidak adanya upaya Kepala Sekolah untuk memberikan daya dalam proses belajar untuk menerapkan model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran di kelas.

Jadi daya, upaya, dan solusi untuk menyelesaikan kesulitan dalam mengimplementasikan



model pembelajaran inovatif kepada para guru PKn SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik adalah melalui kebijakan dari Kepala Sekolah untuk menerapkan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran PKn supaya guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang dapat memahami dan menerapkan model pembelajaran inovatif mengikut sertakan guru MGMP, penataran, diklat atau seminar tentang memberikan model pembelajaran inovatif agar memberikan upaya pembelajaran yang inovatif dan mudah dipahami siswa.

Seorang guru tidak cukup hanya memberikan materi pembelajaran PKn hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi juga memberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif. Supaya dalam penyampaian materi PKn, siswa mampu untuk memahami dan dapat mengimplementasi ke dalam kehidupan nyata. Berkenaan dengan kesulitan yang dihadapi guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif. Berikut adalah kesulitan dan kendala yang dialami oleh guru PKn yaitu guru PKn yang memberikan pengajaran di SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik, dua orang atau informan memahami dengan adanya model pembelajaran inovatif. Tapi didalam pengajarannya tidak diterapkan. Sedang dari dua informan tidak begitu paham akan adanya model pembelajaran inovatif. Jadi di dalam proses pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran inovatif. Hanya menggunakan metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab saja. Dalam memberikan ceramah juga disisipkan dengan gurauan mengenai materi yang disampaikan. Jadi dapat disimpulkan sebagian besar guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang kurang memahami tentang model pembelajaran inovatif dan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran mata pelajaran PKn di kelas.

Sebagian Besar guru PKn SMA Negeri 1 Balongpanggang mengalami kesulitan dalam pembelajaran PKn SMA karena pemahaman dengan adanya model pembelajaran inovatif sangat kurang dipahami oleh para guru PKn. Di dalam pembelajaran mata pelajaran PKn juga tidak menerapkan di saat proses pembelajaran berlangsung. selama ini proses kegiatan pembelajaran PKn masih sering menggunakan metode ceramah. Sehingga peranan siswa dalam kegiatan pembelajaran hanya pasif mendengar penjelasan guru. Metode pengajaran konvensional yang sering diterapkan dalam pembelajaran PKn yakni metode ceramah hanya memposisikan siswa untuk diam, mendengar, mencatat, serta menghafal. Para guru kurang mengetahui dan menerapkan dengan adanya model pembelajaran inovatif yang sudah ada. Model

pembelajaran yang digunakan guru PKn SMA dalam pembelajaran di kelas sering menggunakan metode ceramah dengan sedikit gurauan, tanya jawab, dan diskusi kelas.

Pemahaman dengan adanya model pembelajaran inovatif sangat kurang dipahami oleh para guru PKn. Didalam pembelajaran mata pelajaran PKn juga tidak menerapkan di saat proses pembelajaran berlangsung. Selama ini proses kegiatan pembelajaran PKn masih sering menggunakan metode ceramah. Sehingga peranan siswa dalam kegiatan pembelajaran hanya pasif mendengar penjelasan guru. Metode pengajaran konvensional yang dulu sering diterapkan dalam pembelajaran PKn yakni metode ceramah hanya memposisikan siswa untuk diam, mendengar, mencatat, serta menghafal. Para guru kurang mengetahui dan menerapkan dengan adanya model pembelajaran inovatif yang sudah ada. Model pembelajaran yang digunakan guru PKn SMA dalam pembelajaran di kelas sering menggunakan metode ceramah dengan sedikit gurauan, tanya jawab, dan diskusi kelas. Pengetahuan guru PKn SMA mengenai model pembelajaran inovatif menunjukkan satu informan (bapak M. Zamroni, S.Hi) yang menyatakan mengetahui tentang model pembelajaran inovatif namun di dalam proses mengajar tidak diterapkan. Kemudian dalam penerapan model pembelajaran inovatif di dalam kelas menunjukkan tidak adanya guru PKn yang menerapkan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran PKn.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kendala dan kesulitan yang dialami guru PKn SMA dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran inovatif tidak diterapkan dalam pembelajaran PKn dikarenakan guru PKn kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif dalam proses belajar kelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif lebih banyak yakni karena standar KKM yang terlalu tinggi dan kesulitan dalam penilaian, sehingga murid tidak mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Beberapa guru mengalami kesulitan terhadap tingginya penetapan nilai KKM yang mengakibatkan kesulitan terhadap penilaian mata pelajaran PKn. Menurut salah satu informan menyatakan tingginya nilai KKM bertujuan untuk memacu motivasi belajar siswa. Namun kurang partisipasi siswa terhadap mata pelajaran PKn menimbulkan sulitnya para guru PKn SMA Negeri 1 Balongpanggang terhadap penilaian.

Pembentukan sikap siswa untuk memberikan respon dan tingkat disiplin siswa melalui materi

pembelajaran yang sulit karena dipengaruhi faktor lingkungan, faktor dari guru pengajar dalam proses pembelajaran serta pemilihan model pembelajaran yang cocok untuk dapat menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran PKn. Tingkat kedisiplinan siswa dan respon siswa terhadap proses pembelajaran PKn kurang tinggi dikarenakan kurangnya upaya guru untuk menarik siswa terhadap pembelajaran PKn. Kondisi seperti itu pun akan mengurangi pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn yang seharusnya setelah kegiatan pembelajaran siswa dapat mengimplementasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi masyarakat dengan perilaku yang baik bagi bangsa dan negara. Dengan tidak tercapainya ketuntasan belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn akan memberikan pekerjaan rumah bagi para guru PKn. Guru harus melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran PKn. Serta berusaha mengubah paradigma lama mengenai kegiatan pembelajaran PKn yang selalu terkesan kaku, kurang fleksibel, konvensional dan monoton. (5) Sarana dan prasarana tersedia dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif. Sebagian besar peran sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Balongpanggang sangat membantu dalam penyampaian materi pembelajaran PKn di dalam kelas. Jarangnya penggunaan media pembelajaran dikarenakan tidak cukupnya waktu didalam menyiapkan media, dan kesulitan untuk menyederhanakan materi pembelajaran sesuai dengan bahasa siswa agar siswa cepat paham karena tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda. Dan apabila tidak menggunakan media yang disediakan dari sekolah para guru hanya menggunakan media papan tulis dan buku pegangan dengan menggunakan model ceramah saat proses pembelajaran PKn. Sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Balongpanggang kurang membantu dalam penyampaian materi pembelajaran PKn di dalam kelas dan sarana dan prasarana misalnya meliputi laptop dan LCD sudah disediakan oleh pihak sekolah agar kegiatan pembelajaran PKn dapat berjalan dengan baik. Namun terkendala kualitas pengajar terhadap media yang sudah disediakan oleh sekolah. Model pembelajaran yang telah diterapkan oleh sebagian besar guru PKn SMA sebelum memahami model pembelajaran inovatif menggunakan media pembelajarannya dalam menyampaikan materi pembelajaran PKn adalah menggunakan power point dan jika tidak menggunakan media pembelajaran model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran konvensional atau ceramah. Sumber informasi yang diperoleh mengenai model pembelajaran inovatif oleh para informan menyatakan mendapatkan sumber informasi dan sumber rujukan untuk mencari dan

memperluas wawasan materi pembelajaran PKn melalui buku paket, LKS, pegangan kurikulum dan internet.

Jarangnya penggunaan media pembelajaran karena tidak cukup waktu untuk menyiapkan media, dan kesulitan untuk menyederhanakan materi pembelajaran sesuai dengan bahasa siswa agar siswa cepat paham karena tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda. Model pembelajaran inovatif tidak diterapkan dalam pembelajaran PKn dikarenakan guru PKn kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif dalam proses belajar kelas. Sebagian besar peran sarana dan prasarana yang sudah di sediakan sekolah. Namun terkendala akan penguasaan media yang terdapat pada para guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang.

Dan untuk menjawab rumusan masalah 2 (kedua) tentang daya dan dukung yang tersedia dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif berikut penjabarannya : (1) Daya dan upaya guru untuk menyelesaikan kesulitan proses pembelajaran PKn dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif. Daya yang dilakukan agar dapat memahami tentang model pembelajaran inovatif oleh 4 guru PKn SMA menyatakan tidak pernah ada upaya untuk memahami model pembelajaran yang inovatif. Kepala Sekolah juga tidak mengikutisertakan para guru untuk mengikuti workshop, MGMP, diklat dan sebagainya. Para guru Pkn SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik tidak ada daya dan dukung guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif terhadap pembelajaran mata pelajaran PKn di kelas. (2) Dan tidak adanya upaya Kepala Sekolah untuk memberikan daya dalam proses belajar untuk menerapkan model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran di kelas. Itu itu daya, dukung, dan solusi untuk menyelesaikan kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif kepada para guru PKn SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik adalah melalui kebijakan dari Kepala Sekolah untuk menerapkan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran PKn supaya guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang dapat memahami dan menerapkan model pembelajaran inovatif mengikut sertakan guru MGMP, penataran, diklat atau seminar tentang memberikan model pembelajaran inovatif agar memberikan upaya pembelajaran yang inovatif dan mudah dipahami siswa.

Analisis daya dan dukung yang tersedia dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif dengan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura (dalam Nursalim, 2007:57), secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar ada 4 elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat elemen itu adalah

perhatian/attention, mengingat atau retensi, produksi, dan motivasi untuk mengulangi perilaku yang dipelajari itu.

Perhatian (*attention*) : pada proses atensi, guru harus berupaya belajar melalui pengamatan siswa. Seorang guru harus memberikan pembelajaran yang inovatif kepada siswa. Agar siswa dalam proses pembelajaran PKn memahami dan berinovatif dalam mempelajari mata pelajaran PKn yang diajarkan guru dengan model inovatifnya disaat proses belajar di kelas. Pembelajaran dapat dipelajari hanya dengan memperhatikan orang lain.

Pada proses retensi , guru memberikan model pembelajaran inovatif setiap proses belajar di kelas berlangsung. Agar para siswa selau mengingat dan mudah memahami materi – materi PKn yang disampaikan para guru. model pembelajaran inovatif membantu guru untuk penyampaian materi secara inovatif agar siswa mampu mengingat, memahami dan mengimplementasikan kedalam kehidupan nyata sesuai yang dikehendaki oleh tujuan mata pelajaran PKn.

Pada ada proses produksi, hendaknya memberikan latihan-latihan agar membantu siswa lancar dan ahli dalam menguasai materi pelajaran secara inovatif. Pada fase ini dapat mempengaruhi terhadap motivasi siswa dalam menunjukkan kinerjanya. Setelah mengetahui atau mempelajari mata pelajaran PKn yang telah di ajarkan dikelas. Praktik di kehidupan nyata lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan ketrampilan siswa dalam kehidupan sosial.

Motivasi dan penguatan, pada proses motivasi dan penguatan, dengan adanya model pembelajaran inovatif maka dapat kinerja dan mempertahankan tetap diperlakukannya ketrampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan (bisa berupa nilai dan penghargaan/insentif). Model pembelajaran inovatif ini mendorong dan memotivasi siwa untuk giat belajar dan tidak merasa bosan akan mata pelajaran PKn ini. Jadi para siswa mampu memahami mata pelajaran dengan baik. Respon siswa akan mata pelajaran PKn menunjukan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Proses pembelajaran guru PKn dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif harus adanya daya dan dukung dari Kepala sekoah untuk memberikan kebijakan kepada para guru untuk menerapkan model pembelajaran inovatif dalam setiap proses pembelajaran dikelas. Daya dukung yang dilakukan agar dapat memahami tentang model pembelajaran inovatif oleh 4 guru PKn SMA di SMA Negeri 1 Balongpanggang adalah harus adanya upaya Kepala Sekolah untuk mengikuti workshop, MGMP, diklat dan sebagainya tentang model pembelajaran inovatif. Daya, dukung, dan solusi untuk menyelesaikan

kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif kepada para guru PKn SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik adalah melalui kebijakan dari Kepala Sekolah untuk menerapkan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran PKn supaya guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang dapat memahami dan menerapkan model pembelajaran inovatif mengikut sertakan guru MGMP, penataran, diklat atau seminar tentang memberikan model pembelajaran inovatif agar memberikan upaya pembelajaran yang inovatif dan mudah dipahami siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif pada setiap proses pembelajaran mata pelajaran PKn dikelas.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Kesimpulan merupakan inti daripada suatu penelitian yang telah dilaksanakan, dengan adanya suatu kesimpulan maka akan memperoleh suatu gambaran secara menyeluruh. Berdasarkan analisis data seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka akan lebih lanjut dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut : (1) Sebagian Besar Guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang kurang memahami tentang model pembelajaran inovatif. (2) Sebagian Besar Guru PKn SMA Negeri 1 Balongpanggang mengalami kesulitan dalam pembelajaran PKn SMA karena penjabaran materi pembelajaran PKn luas jika berdasarkan tingkatan kelas. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif lebih banyak yakni karena kesulitan dalam penilaian, kesulitan pemilihan media, standar KKM yang terlalu tinggi, pembentukan sikap siswa yang melalui materi pembelajaran yang sulit karena dipengaruhi faktor lingkungan, pemilihan model pembelajaran yang cocok untuk dapat menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran PKn. Jarangnya penggunaan media pembelajaran karena tidak mempunya para guru untuk menguasai media yang disediakan, tidak cukup waktu untuk menyiapkan media, dan kesulitan untuk menyederhanakan materi pembelajaran sesuai dengan bahasa siswa agar siswa cepat paham karena tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda. (4) Sebagian besar peran sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Balongpanggang tidak begitu jadi tidak membantu dalam penyampaian materi pembelajaran PKn di dalam kelas dan sarana dan prasarana misalnya meliputi Laptop dan LCD. (5) Model pembelajaran yang telah diterapkan oleh sebagian besar guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang sebelum memahami model



pembelajaran inovatif menggunakan media pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran PKn tidak menggunakan power point dan jika tidak menggunakan media pembelajaran model pembelajaran yang digunakan yakni strategi pembelajaran konvensional atau ceramah. (6) Daya, upaya dan solusi untuk menyelesaikan kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif lebih banyak melalui dengan adanya kebijakan dari Kepala Sekolah untuk menerapkan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran PKn dan agar guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang dapat memahami dan menerapkan model pembelajaran inovatif melalui penataran. Dan memberikan implementasi yang nyata kepada murid-murid di SMA Negeri 1 Balongpanggang.

Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para guru PKN di SMA Negeri 1 Balongpanggang Kabupaten Gresik mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran di kelas.

### Saran

Berdasarkan tentang hasil penelitian di lapangan mengenai Identifikasi Kesulitan Guru PKn di SMA NEGERI 1 Balongpanggang Gresik dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Inovatif, maka kami memberikan saran-saran sebagai berikut : (1) Guru PKn di SMA NEGERI 1 Balongpanggang Gresik harus lebih meningkatkan pemahaman mengenai model pembelajaran inovatif agar dapat meminimalisir atau mengatasi segala kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. (2) Hendaknya guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang Gresik memahami dan menerapkan model pembelajaran inovatif di dalam kelas supaya dapat menarik perhatian siswa dan siswa dapat lebih interaktif lagi dalam pembelajaran PKn serta tidak bosan dengan penerapan metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah, karena interaksi yang terjadi hanya satu arah. (3) Daya dan dukung tersedia di sekolah yang dapat diakses oleh guru PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang, hendaknya tidak hanya di dukung dari kebijakan Kepala Sekolah untuk mengimplementasikan model pembelajaran inovatif namun kebijakan juga diwajibkan oleh Kepala Dinas Pendidikan di kecamatan Balongpanggang kabupaten Gresik dalam pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Balongpanggang dapat meningkat dan dapat membentuk karakter siswa lebih baik lagi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. Hidayat, K. 2010 *Pendidikan Kewarganegaraan (CIVIC EDUCATION)*, Jakarta: Kencana
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press
- Arends, Richardl. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: The Mc Graw-Hill Company
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani
- Hamdani, M.A. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Khabibah, S. 2006. "pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar." *Disertasi*. Surabaya: Progam Pascasarjana Unesa.
- Kaelan, Zubaidi, A. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Paradigma
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rahmat, Sapriya., Sundawa, D., Masyitoh, I., Syaifullah. 2009. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI
- Rifa'i, A. dan Chatarina, Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa University Press. Surabaya
- Sumantri, Mulyani dan Nana Shaodih. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suciati, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satiadarma, P.Monty dan Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Yuwono T, Abdullah P. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, Surabaya: Arkola

### Sumber dari website

<http://id.wikisource.org/wiki/Undang->

[Undang Republik Indonesia](http://id.wikisource.org/wiki/Undang-) Nomor  
20 Tahun 2003)

<http://www.m-edukasi.web.id/2013/05/pembelajaran-metode-tanya-jawab.html> diunduh 12 oktober 2014

<http://repository.upi.edu> diunduh 23 Januari 2014 pukul 09:38

<http://www.informasi-pendidikan.com/2014/01/model-pembelajaran-langsung.html> diunduh 10 oktober 2014 pukul 08.00

<http://wepeducation.com/2013/09/langkah-langkah-penggunaan-metode.html> diunduh 21 oktober 2014 pukul 19:31

<http://www.inherentdikti.net/12/06/2012/files/sisdiknas.html> pdf-UU RI No. 20 Tahun 2003.html diunduh 23 oktober 2014

<http://sunardi-my.blogspot.co.id/2013/05/Permendikbud-64-2013-Standar-Isi.html> diunduh 08 november 2015

